

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagaimana Islam telah memberikan perhatian kepada manusia, Islam juga telah memberikan perhatian kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan kedua aspek tersebut saling mempengaruhi. Selain itu, masyarakat merupakan salah satu komponen hakiki pada keberadaan manusia. Dengan kata lain, masyarakat tidak lain hanyalah sekumpulan orang yang saling terhubung satu sama lain melalui hubungan tertentu. Oleh karena itu, kebaikan individu selalu identik dengan kebaikan masyarakat. Keberadaan individu dalam masyarakat dianalogikan sebagai keberadaan batu dalam sebuah bangunan. Jika batu bata yang menyusun suatu bangunan rapuh, maka bangunan tersebut tidak akan bermutu tinggi. Sebaliknya, seseorang tidak akan menjadi unggul jika ia tidak berada dalam lingkungan sosial yang memberinya kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya dengan cara yang bermanfaat bagi dirinya sendiri.¹

Masyarakat ideal dalam Islam adalah masyarakat yang didirikan atas dasar prinsip-prinsip Islam. Masyarakat ideal adalah masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama, etika, dan kemanusiaan. Masyarakat yang di dalamnya orang-orang berinteraksi dengan tepat dan menunjukkan perilaku yang membangun. Selain itu, masyarakat ideal adalah

¹Muhammad Kafrawi, *Konsep Tentang Masyarakat perspektif al-Qur'an al-karim*, (Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, 4.1. 2021), h. 38-40.

masyarakat yang mandiri dan berlandaskan pada keyakinan, prinsip, simbol, dan peraturan Islam.²

Masyarakat berasal dari kata *syaraka* yang berarti partisipasi. Dari sinilah asal muasal nama masyarakat. Frasa ini merupakan frasa yang paling umum digunakan untuk mendefinisikan kesatuan eksistensi manusia, baik dalam bahasa tulis maupun bahasa sehari-hari. Istilah masyarakat merupakan istilah yang paling populer digunakan.

Q.S. Al-Hujurat: 13 menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan bahwa mereka diciptakan dari berbagai suku, ras, dan negara agar mereka saling mengenal dan menghormati satu sama lain. Oleh karena itu, pembahasan tentang masyarakat sangat penting karena manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, menurut al-Qur'an dapat dikatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, dan individu yang hidup bermasyarakat, dan ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh umat manusia.³

Masyarakat yang ideal, baik dari segi eksistensinya maupun dari segi ciri-ciri yang dimilikinya, adalah masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Secara spesifik, masyarakat yang ideal adalah masyarakat Rabbani, yaitu masyarakat yang berperikemanusiaan, bermoral, dan berimbang (tawazun). Umat Islam perlu membangun masyarakat seperti itu agar mereka dapat memperdalam keimanan, membentuk kepribadian, dan hidup dalam naungan kehidupan Islam yang sempurna. Kehidupan yang diatur oleh ajaran Islam dan disucikan oleh

²Yusuf Qardawi, *Malaaminhu Al-Mujtama' Al-Muslim Alladzii Nasyuduh*, Terj, Abdus Salam Masykur, Sistem Masyarakat Dalam Al-Qur'an dan Sunnah, (Solo: Citra Islami Press, 1997), h. 11.

³Hasyim Muhammad, *Tafsir Tematik: al-Qur'an dan masyarakat* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), h. 26.

ibadah, yang diatur oleh pemahaman yang kompeten, yang bercirikan keinginan yang besar terhadap akhlak dan adab Islam, serta yang dipengaruhi oleh cita-cita Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti itu sangat diperlukan dan dinantikan dalam masyarakat yang kita anggap ideal.⁴

Berangkat dari pengertian masyarakat ideal ada beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan term-term tersebut diantaranya adalah Q.S: Al-Baqarah: 213, Q.S: Al-Baqarah: 143, Q.S: Ali-Imran: 110, Q.S: Al-Maidah:48, Q.S: Yunus: 19, Q.S: Al-maidah:66, Q.S: Al-Anbiya':92, Q.S: Saba': 15. Al-Qur'an dengan jelas menunjukkan bahwa bangsa dan komponen-komponen masyarakatnya mematuhi prinsip-prinsip dan peraturan yang sama yang mengatur pertumbuhannya. Ini menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat tidak terisolasi tetapi terdiri dari individu-individu yang memiliki tujuan bersama.⁵

Al-Qur'an membahas konsep masyarakat, yang merujuk pada kelompok manusia yang bersatu dalam suatu lokasi tertentu. Al-Qur'an juga membahas berbagai jenis masyarakat, karakteristik masyarakat yang dicita-citakan, dan cara-cara yang dapat digunakan untuk membangun masyarakat yang ideal.⁶ Pembahasan mengenai masyarakat ideal yang tampak pada Q.S: Al-Baqarah: 213 yang berbunyi: Allah Subhanahu Wa Ta'ala befirman:

⁴ Moh Asyari Muthar, *The Ideal State*, (Yogyakarta: IRCSOD, 2018), h. 143.

⁵ Ali Syariati, *Umma dan Imama: Suatu Tinjauan Sosiologi*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka hidayah, 1995), h. 36.

⁶ Ali Nurdin, "Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an," (Jakarta: Erlangga, Cet. 1, 2006), h. 2.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِينَ مُبَشِّرِينَ وَنَذِيرِينَ ۖ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۖ بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۖ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.” (QS. Al-Baqarah: 213)

Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh yang membahas tentang masyarakat. Ia merupakan ulama pertama yang menguraikan secara gamblang dan jelas tentang aturan-aturan yang mengatur masyarakat. Ibnu Khaldun menegaskan dalam *muqodimmah*nya bahwa masyarakat itu sendiri memiliki kepribadian dan cara pandang yang unik. Ia merupakan salah satu dari sekian banyak tokoh yang membahas tentang masyarakat.⁷ Oleh karena itu, menurut Wahbah Az-Zuhaili, masyarakat yang ideal adalah masyarakat muslim yang di dalamnya setiap individu memahami seruan syariat yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Demikian yang disampaikan Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya. Mereka dengan antusias menerapkan syariat baik secara individu maupun kolektif, terlepas dari apakah mereka berada di negara yang menjalankan syariat Islam atau tidak.⁸

⁷ Ibnu Khaldun, “*muqodimmah*”, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2023), h. 52.

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, “*Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*”, Terj. M. Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), h. 19.

Menurut Al-Syaibany, penafsiran yang paling lugas adalah bahwa masyarakat terdiri dari orang-orang dan kelompok-kelompok yang disatukan oleh negara, budaya, dan agama. Meliputi hubungan timbal balik, kepentingan bersama, konvensi, pola, metode, sistem kehidupan, hukum, lembaga, dan semua aspek dan fenomena yang secara kolektif didefinisikan oleh masyarakat dalam konteks yang komprehensif dan baru.⁹ Dalam praktiknya, istilah komunitas sering menunjukkan kohesi keberadaan manusia. Akibatnya, masyarakat dapat dicirikan sebagai keseluruhan keberadaan manusia, di mana individu terlibat satu sama lain berdasarkan sistem konvensi berkelanjutan tertentu, yang disatukan oleh identitas bersama.

Mengacu pada pengertian di atas secara sosiologis masyarakat yang ideal memiliki beberapa unsur pokok, paling tidak ada empat unsur pokok, yaitu: Orang-orang yang hidup bersama untuk waktu yang lama, bercampur dengan jangka waktu yang lama, masyarakat ideal yang sadar akan kesatuannya, dan komunitas yang memiliki kehidupan bersama untuk menghasilkan budaya.

Permasalahan yang timbul pada saat ini masyarakat seringkali jauh dari kata ideal. Dikarenakan Masih banyak pula konflik dan kekerasan yang terjadi di masyarakat serta masyarakat yang keliru dalam memahami konsep masyarakat ideal, dan pada umumnya tidak memperhatikan keberadaannya sebagai masyarakat ideal. Oleh karenanya menjadi penyebab atau masalah yang dihadapi pada masa

⁹ Al-Syaibany, Al-Tomy Omar Muhammad, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Terj: Hasan Langgulung, Falsafah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 165.

modern ini, maka dari itu untuk menjadi masyarakat yang ideal harus merujuk kepada karakteristik masyarakat ideal.

Meskipun masyarakat ideal merupakan suatu kondisi yang sulit dicapai, namun bukan berarti hal tersebut tidak mungkin diwujudkan. Maka Penelitian mengenai masyarakat ideal dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman dan dapat melakukan beberapa upaya untuk mewujudkan masyarakat ideal. Terlepas dari masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih mendalam tentang masyarakat ideal dengan menggunakan tafsir Ibnu Katsir. Hal ini dikarenakan tafsir Ibnu Katsir memiliki keistimewaan, dan tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir klasik yang memiliki sejumlah kelebihan.

Salah satu kelebihan utamanya terdapat pada nilai (isi) dari penafsiran ini yang tidak hanya mencakup tafsir *bil mat'sur* saja yang fokus pada penafsiran *khavar* saja akan tetapi juga mengintegrasikan referensi dari sumber lain, serta mengumpulkan ayat yang relevan dengan topik penelitian, sehingga mengungkapkan rahasia yang belum terjelaskan dalam keserasiannya.¹⁰

Pemilihan kitab al-Qur'an Al-Azhim dalam menafsirkan masyarakat ideal menurut Ibnu Katsir karena kitab ini memiliki corak yang cocok untuk menafsirkan masyarakat ideal serta penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.¹¹

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Pembahasan tentang masyarakat sempurna menurut Ibnu Katsir dibatasi oleh penulis agar dapat diperoleh analisis yang lebih mendalam dan

¹⁰ Maliki, "Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya", (Yogyakarta : Jurnal el-Umdah Ilmu al-Qur'an dan Tafsir), Vol 1, No 1, (2018), h. 9-10.

¹¹ Maulana Krisna Hidayanto, "Karakteristik masyarakat ideal menurut perspektif al-qur'an", (Jakarta: UIN Syarif, 2020), h. 15.

mengakomodasi luasnya hakikat masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan informasi yang disajikan di atas, penulis bermaksud untuk memfokuskan pembahasan pada masalah-masalah yang akan diteliti, khususnya seperti yang diuraikan di bawah ini:

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Masyarakat Ideal Menurut Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsir al-Qur'an Al-Azhim?

2. Batasan Masalah

- a. Apa Saja ayat-ayat tentang Masyarakat Ideal Menurut Ibnu Katsir?
- b. Bagaimana Profil Masyarakat Ideal Menurut Ibnu Katsir?
- c. Bagaimana Proses Terbentuknya Masyarakat Ideal Menurut Ibnu Katsir?
- d. Apa Hikmah Setelah Terbentuknya Masyarakat Ideal Menurut Ibnu Katsir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan dan batasan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui ayat-ayat tentang Masyarakat Ideal Menurut Ibnu Katsir.
2. Untuk Mengetahui Profil Masyarakat Ideal Menurut Ibnu Katsir.
3. Untuk Mengetahui Proses Terbentuknya Masyarakat Ideal Menurut Ibnu Katsir.
4. Untuk Mengetahui Hikmah Setelah Terbentuknya Masyarakat Ideal Menurut Ibnu Katsir.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat penelitian yang bisa diambil dalam pada penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis (akademik) dan praktik (sosial).

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis (akademik), penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi ilmiah bagi para peneliti di bidang kajian masyarakat ideal di dalam tafsir tematik. Mungkin sudah banyak yang ditemukan penelitian mengenai masyarakat ideal namun sedikit sekali, bahkan belum ada yang menggunakan tokoh Ibnu Katsir secara khusus. Bukan hanya itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran dan wawasan baru di ranah penelitian al-Qur'an dan tafsir dengan tema masyarakat ideal menurut Ibnu Katsir.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis (sosial), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna masyarakat ideal serta apa pengaruh dan dampak bagi kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka atau Studi Literatur

Masyarakat ideal dan Ibnu Katsir merupakan tema yang telah banyak dikaji oleh banyak orang. Adapun penelitian yang telah di kumpulkan seputar masyarakat ideal dan Ibnu Katsir, di antaranya adalah:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh M. Ilham Muchtar dengan judul “Ummatan Wasathan” pada tahun 2013. *Ummatan Wasathan* merupakan gambaran masyarakat ideal menurut al-Qur'an. Masyarakat ideal tersebut adalah masyarakat yang hidup dalam kedamaian atau masyarakat yang seimbang. Peneliti mengkaji

pokok bahasan ini dalam jurnalnya. Dalam al-Qur'an, *al-wasath* merupakan sifat kesempurnaan manusia atau masyarakat yang diidealkan karena sifatnya yang moderat dan berada di tengah-tengah sehingga dapat dilihat oleh semua pihak dan dari semua sudut. Hal ini karena al-Qur'an diidealkan karena sifatnya yang moderat.

Sikap yang berada di tengah-tengah memungkinkan setiap individu masyarakat terhindar dari prasangka buruk terhadap pihak kiri maupun kanan, yang dapat mengakibatkan manusia berlaku adil. Karena adanya masyarakat ideal yang berada di posisi tengah-tengah, maka mereka mampu memadukan ciri-ciri rohani dan jasmani, serta aspek-aspek material dan spiritual, dalam segala tindakannya. *Wasathiyah* yang berarti “kesederhanaan” atau “posisi tengah” mendorong umat Islam untuk terlibat dalam percakapan, komunikasi, dan keterbukaan dengan semua pihak (agama, budaya, dan peradaban). Hal ini disebabkan karena umat Islam tidak dapat bersikap jujur atau menjadi saksi jika mereka terkungkung dari lingkungan dan kejadian-kejadian dunia.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Mia Fitria Elkarimah dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani” pada tahun 2017. Peneliti mengkaji masyarakat madani sebagai masyarakat yang sadar akan hak-hak warga negara dan melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara, masyarakat yang terbuka dan toleran, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia. Ciri masyarakat madani yang paling menonjol adalah *baladun toyyibatun warobbun gofur*, yang merupakan ciri masyarakat madani yang paling menonjol. Tuntutan perubahan di Indonesia untuk mewujudkan masyarakat madani menuntut berbagai reformasi yang harus

dilaksanakan dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat. Selain itu, diperlukan pula kemampuan yang tinggi dari masyarakat dan komunitas.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Mamud Sulfan Akila dengan judul “konsep masyarakat menurut murtadha muthahhari” pada tahun 2018. Dalam jurnalnya, peneliti melakukan analisis terhadap prinsip-prinsip dasar yang mendasari pemikiran Murtadha Muthahhari tentang konsep masyarakat. Prinsip-prinsip ini belum pernah dibahas oleh para filsuf kuno maupun kontemporer.

Menurut Murtadha Muthahhari menyatakan bahwa tujuan akhir dari keragaman sosial adalah untuk mencapai kesatuan, khususnya dalam tatanan sosial ideal yang terwujud pada puncak zaman. Usulannya menyatakan bahwa Indonesia harus menumbuhkan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, mempromosikan hubungan yang harmonis di antara warga negaranya tanpa memandang latar belakang budaya, suku, ras, atau agama, meningkatkan dinamika masyarakat, mengangkat martabat manusia, dan mencapai keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam interaksi bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Husnul Fikry dengan judul “Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif al-Qur'an: Analisis Q.S Ali-imran:110” pada tahun 2022. Setelah melakukan analisis terhadap karakteristik masyarakat Islam sebagaimana yang digariskan dalam al-Qur'an, penulis selanjutnya menyelidiki cara para ulama memandang lembaga-lembaga Islam. Berdasarkan hasil penelitiannya, karakteristik budaya Islam pada hakikatnya dicirikan oleh tiga faktor yang menempatkan umat Islam pada posisi sebagai pribadi yang patut dicontoh.

Umat Islam adalah umat yang beriman kepada Allah SWT, memiliki komitmen yang kuat untuk melakukan apa yang benar, dan menentang perilaku yang dapat merugikan masyarakat.

Jika berbicara tentang para *mufassir*, mereka sering disebut sebagai “masyarakat madani” karena dianggap sebagai penjaga tiga karakteristik utama masyarakat Islam yang telah dibahas sebelumnya. Tematisasi ini dapat diamati dalam budaya Islam sebagai masyarakat yang beradab dengan ciri-ciri yang unik, seperti masyarakat multikultural, percaya kepada Allah SWT, tingkat solidaritas yang tinggi dalam masyarakat, dan kreativitas daripada stagnasi, sebagaimana dibuktikan oleh akhlak Nabi Muhammad SAW. Semua karakteristik ini merupakan elemen yang membedakan peradaban Islam dari masyarakat lainnya.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Sigit Barazili dkk, dengan judul “Prinsip Dasar Masyarakat Islam Ideal (Khair Ummah) dalam Melestarikan Solidaritas Keagamaan di Dunia Islam” pada tahun 2023. Didalamnya membahas mengenai konsep masyarakat Islam ideal yang sering disebut dengan “Khair Ummah” yang bertujuan untuk menjaga solidaritas keagamaan di kalangan komunitas Muslim global yang menekankan pada prinsip-prinsip inti keadilan sosial, pemerataan kekayaan, pendidikan, dan persaudaraan Islam. Temuan ini menggarisbawahi bahwa masyarakat Islam yang ideal mengutamakan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan anggotanya serta menekankan keharmonisan seperti pada Q.S Al-Hashr : 7.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Riana Ratna Sari dengan judul “Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir” pada tahun 2019. Peneliti tersebut

mengutarakan dalam jurnalnya peran Islam yang beraneka ragam dalam mengatasi tantangan manusia, termasuk krisis manusia. Ia menegaskan bahwa Islam mencakup semua unsur yang diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan manusia, asalkan dipahami, dialami, dan diamalkan sepenuhnya, sebuah konsep yang disebut dalam istilah agama sebagai Islam kaffah (lengkap), yang darinya muncul perilaku dan etika yang berbudi luhur.

Dengan mempertimbangkan tafsir dan pengetahuan Ibnu Katsir dalam kaitannya dengan Islam yang terdapat dalam Tafsir Ibnu Katsir, peneliti dapat memahami secara utuh makna Islam secara utuh. Salah satu alasan mengangkat tokoh Ibnu Katsir adalah karena beliau merupakan salah satu pemikir besar Indonesia saat ini. Hal ini dilakukan agar lebih mudah memahami kontekstualisasi yang terjalin antara Islam dengan lingkungan dalam kaitannya dengan masyarakat muslim Indonesia. Kedua, pemikiran Ibnu Katsir dalam bidang tafsir sudah dikenal luas dan diterima secara luas oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan ketika beliau menafsirkan al-Qur'an, beliau menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami sehingga mudah dipahami oleh kalangan akademisi maupun masyarakat umum.

Ketujuh, jurnal yang ditulis Muhammad Faqih dengan judul “Konsep Ummah dan Rakyat dalam Pandangan Islam” pada tahun 2021. Di dalam jurnalnya peneliti mengkaji mengenai hal dalam konsep kewarganegaraan islam, ada dua penyebutan non-Muslim, yaitu kafir *dzimmi* dan *musta'min*. Kafir *dzimmi* merupakan masyarakat non-Muslim yang memiliki kriteria seperti menetap di satu tempat selamanya, dihormati, dan jiwanya tidak boleh mendapat gangguan apapun.

Dikatakan kafir *dzimmi*, maka individu tersebut mempunyai beberapa hak di antaranya hak kemanusiaan, hak sipil, dan hak politik. Adapun *musta'min*, mereka tidak memiliki hak-hak politik, karena mereka bagian dari orang asing.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metodologi memegang peranan penting, karena merupakan usaha ilmiah untuk memahami dan memperoleh data untuk tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menegaskan pada pengertian, konsep, makna, maupun fenomena untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang akan diteliti. Peneliti tidak mengumpulkan data secara langsung lalu mengolahnya, akan tetapi data dikumpulkan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung.¹²

Di dalam buku “Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir” Abdul Mustaqim membagi lima model penelitian al-Qur’an dan tafsir, diantaranya yaitu *Al-bahis fi al-rijal al-tafsir* atau *individual life story* (penelitian tokoh), *al-dirasah al-maudu’iyah* (penelitian tematik) *makhtutah* (penelitian naskah kuno atau manuskrip), *al- dirasah fi al-Qur’an al-hayy* (penelitian living Qur’an), *al-dirasah al-muqaranah* atau *comparative research* (penelitian komparatif).¹³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian studi karya yaitu manuskrip atau teks, karena model inilah yang sesuai dengan pembahasan yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini.

¹² A Muri Yusuf, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan”, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 328.

¹³ Abdul Mustaqim, “Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir”, (Yogyakarta: Idea Press, 2019) h. 28-30.

Pada hakikatnya studi penelitian manuskrip atau teks ialah mengkaji secara kritis, sistematis, mendalam mengenai sejarah tokoh, gagasan, atau ide orisinal, serta konteks sosio-historis yang meliputi tokoh yang di kaji. Adapun tujuan dari penelitian manuskrip atau teks ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif (luas dan lengkap) terkait gagasan, pemikiran, konsep maupun teori dari seseorang yang dikaji.¹⁴

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). *Library research* (penelitian kepustakaan) adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji bahan-bahan pustaka atau sumber tertulis, seperti kitab, buku, jurnal, skripsi, ensiklopedia, media online, maupun sumber lainnya yang terkait dengan topik yang dikaji dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Sumber Data Penelitian

- a. Penelitian ini memerlukan dua jenis sumber data: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer yang penting untuk penelitian ini adalah al-Qur'an dan kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Ibnu Katsir.
- b. Sumber data sekunder, khususnya data pelengkap yang diperlukan untuk penelitian ini, berfungsi untuk memvalidasi data asli yang diperoleh dari tesis, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan topik seperti masyarakat

¹⁴M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Al-manshuri, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 52.

ideal. Ibnu Katsir, dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, beserta beberapa sumber tambahan yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Penulis melakukan kajian pustaka dengan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab Al-Qur'an Al-Azhim sebagai bahan primer, dengan fokus pada konsep masyarakat ideal, kemudian mengumpulkan data pelengkap dari sumber-sumber sekunder yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Kemudian ada beberapa cara dalam teknik mengumpulkan data yang dapat dilakukan pada penelitian kualitatif, yaitu: observasi (pengamatan), dengan menggunakan kitab *mu'jam al-mufarast* untuk memudahkan dalam mencari kata yang ingin ditafsirkan, analisis konten (menganalisis penafsiran Ibnu Katsir yang terdapat dalam kitab al-Qur'an al-Azhim).¹⁵ Untuk keperluan penelitian ini, peneliti akan menggunakan metodologi analisis isi untuk proses pengumpulan data. Teknik analisis isi merupakan pendekatan investigasi yang bertujuan untuk mendefinisikan secara objektif, sistematis, dan kualitatif isi yang ada dalam komunikasi. Metode ini dikemukakan oleh B. Bereslon, dan Hasan Sadily menyebutnya demikian.¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis serta memaparkan sejumlah data yang berkaitan dengan masyarakat ideal menurut Ibnu Katsir dengan tujuan mendapatkan pemahaman mengenai masyarakat ideal.¹⁷

¹⁵ Amir Hamzah, "*Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofi Teoritis dan Aplikatif*", (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi 2019), h. 25.

¹⁶ Hasan Sadily, "*Ensiklopedia*", (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980), h. 206.

¹⁷ Sandu Siyanto & Ali Sodik, "*Dasar Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: Literasi Media Publishing 2015), h.77.

Adapun langkah-langkah metode analisi konten yang penulis gunakan ada enam langkah yaitu:

- a. Unitizing : Upaya untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang mencakup teks, foto, suara, dan data lain yang dapat diamati lebih lanjut disebut sebagai penyatuan.
- b. Sampling : bentuk analisis yang digunakan untuk menyederhanakan penelitian dengan memiliki lebih sedikit pengamatan yang merangkum semua jenis unit yang ada.
- c. Recording : ilmuwan berupaya untuk menutup celah antara unit yang ditemukan dan orang-orang yang membacanya.
- d. Reducing : menyederhanakan data sesuai dengan persyaratan penelitian.
- e. Abductively inferring : proses memperoleh kesimpulan atau inferensi berdasarkan analisis konteks tergantung pada konteks yang telah dipilih.
- f. Naratting : tindakan menarasikan dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian.¹⁸

4. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka proses analisis yang dilakukan adalah dengan mencari, menemukan, membaca, menulis, dan menganalisis tafsir ayat-ayat al-Qur'an tentang masyarakat ideal. Hal ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*Content Analysis*) yang dirancang untuk mengungkap hakikat pembahasan guna memberikan

¹⁸Darmiyati Zucdi dkk, "Analisis Konten, Etnografi dan Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian", (Jakarta timur: PT Bumi aksara, 2021), h. 25-28.

kejelasan, khususnya berkenaan dengan rumusan tafsir Ibnu Katsir tentang masyarakat ideal.

Penulis menggunakan metode studi kitab tafsir tematik dalam proses mengkaji dan menafsirkan pemahaman Ibnu Katsir tentang masyarakat ideal dalam tafsir al-Qur'an al-Azhim.¹⁹

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh diantaranya adalah

1. Menentukan tema yang akan dikaji.
2. Mengumpulkan ayat terkait tema yang akan dikaji.
3. Mengklasifikasikan kandungan (ide-ide) penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat yang terkait.
4. Membuat outline berdasarkan kajian terhadap penafsiran Ibnu Katsir
5. Menjelaskan pendapat Ibnu Katsir berdasarkan penafsiran dalam kitabnya sesuai dengan outline.
6. Membuat kesimpulan.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membaginya ke dalam beberapa bab yang sistematikanya sebagai berikut:

Bab satu: Bab ini merupakan bab dan pengantar umum dari keseluruhan isi penulisan pendahuluan, pada bab ini dimuat latar belakang, rumusan dan batasan

¹⁹ Samiaji Saroso, "*Analisis Data Penelitian Kualitatif*", (Depok: PT Kanisius 2021), h. 20-28.

²⁰ Sandu Siyanto & Ali Sodik, "*Dasar Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: Literasi Media Publishing 2015), h.77.

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka atau studi literatur, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua: Pada Bab 2 penulis memaparkan landasan teori mengenai pengertian masyarakat ideal, berbagai teori tentang masyarakat ideal, istilah al-Qur'an terkait masyarakat ideal.

Bab tiga: Pada Bab ini, penulis memaparkan tentang biografi Ibnu Katsir, metode penafsiran yang digunakan oleh Ibnu Katsir serta karya-karya Ibnu Katsir yang terkenal.

Bab empat: Pada Bab ini penulis memaparkan tentang profil masyarakat ideal menurut Ibnu Katsir, proses terbentuknya masyarakat ideal menurut Ibnu Katsir, hikmah setelah terbentuknya masyarakat ideal menurut Ibnu Katsir.

BAB lima: Pada Bab ini berisi mengenai penutup dan kesimpulan sebagai jawaban atau permasalahan yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian serta saran-saran yang dirasa penting.

UIN IMAM BONJOL
PADANG